

# **Aplikasi Teori Mimesis Dalam Novel *Tarian Setan* Karangan Saddam Hussein**

Oleh

Dr. Ong Mia Farao Karsono, M.Pd

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra

[miafarao@gmail.com](mailto:miafarao@gmail.com)

[ongmia@peter.petra.ac.id](mailto:ongmia@peter.petra.ac.id)

## **ABSTRAK**

Segala kehidupan nyata dapat tercermin dalam karya sastra tulis, melalui tulisan novel dapat diketahui kejadian nyata. Dengan demikian pemberdayaan sastra melalui kajian sastra tulis memegang peran penting dalam kehidupan sebuah bangsa dan negara. Seperti novel yang berjudul *Tarian Setan* karangan Saddam Hussein ini, sebagian besar alur cerita mencerminkan kehidupan nyata, sehingga sangat tepat dianalisis dengan teori mimesis. Dari penggambaran tokoh utama Hasqil yang berwatak tamak, suka mengadu domba, berbuat maksiat terhadap istri kepala suku, merupakan cerminan ide pengarang terhadap seorang pemimpin yang memang ada di dunia nyata. Banyak peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh Hasqil benar terjadi dalam dunia nyata, misalnya manusia sejak masa kecil yang ditinggal ayahnya dalam medan peperangan, bisa terjadi sungguh dalam kehidupan sosial. Demikian juga pada bagian akhir cerita “Hancurnya Menara Kembar”, menceritakan secara detail strategi peperangan antara tentara suku Salim, dan tentara Hasqil, serta tentara suku Romawi, jelas merupakan ide pengarang yang mirip dengan runtuhnya negara Irak yang dituangkan dalam novel *Tarian Setan* yang merupakan mimesis dari dunia nyata.

Kata kunci: Novel *Tarian Setan* teori mimesis Hasqil

## **PENDAHULUAN**

*Tarian Setan* adalah novel keempat karya Saddam Hussein. *Tarian Setan* ditulis dua hari menjelang agresi militer Amerika ke Irak dan serangan oleh pasukan koalisi internasional pada tahun 2003. Novel ini selesai ditulis pada 18 Maret 2003, tetapi belum sempat terbit di Irak dan masih berupa *soft-copy*. *Soft-copy* novel ini kemudian dibawa terbang ke Yordania oleh putri Saddam yang bernama Raghad Hussein. Naskah novel keempat itu tertulis “Siap Cetak” dan telah terdapat tanda tangan dari Saddam dengan catatan tanggal 18 Maret 2003, juga judul novel sudah ditentukan adalah “*Akhrej Minha Ya Mal’un*” yang masih berupa tulisan tangan. Saddam Hussein selain seorang negarawan ia memiliki sisi lain dalam hidupnya, yaitu menulis novel.

Novel pertamanya berjudul *Zabibah wa al-Mulk* (*Zabibah dan Sang Raja*) ditulis pada tahun 2001, kemudian berturut-turut menulis dua novel yang berjudul *al-Qal’ah al-Hashinah* (*Benteng Pertahanan*) dan *Rijal wa Madinah* (*Pahlawan dan Kota*). Ketiga

novel tersebut ditulis dan diterbitkan ketika Saddam masih berkuasa, Semua novel Saddam dirilis dengan nama “Novel oleh Penulisnya” (*Riwayah li Katibiha*), di lembar terakhir juga dibubuhi tulisan “Hasil penjualan novel ini diperuntukkan bagi fakir miskin, anak yatim, orang yang kekurangan, dan untuk amal” (Novel *Tarian Setan*, 2006: xiv).

Oleh karena novel *Tarian Setan* ini ditulis oleh seorang politikus dan juga presiden Irak, sehingga berhubungan erat dengan realitas sosial yang mempengaruhi pengarang sendiri, ciptaan teks pengarang maupun reaksi dari pembaca. Latar belakang pengaranglah yang mendorong seorang pembaca karya sastra telah memiliki sebuah pra-pemahaman atas objek, yaitu objek riwayat hidup Saddam Hussein yang sangat tragis. Gejala inilah menyebabkan novel ini sangat tepat dianalisis berdasarkan teori mimesis

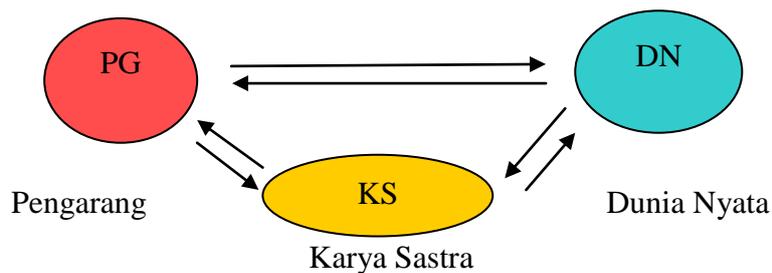
Alasan lain mengapa dipilih teori mimesis sebagai landasan teori untuk menganalisis novel ini dapat didasarkan pada bagian prakata yang ditulis oleh penerbit. Terdapat tulisan bahwa Deputy Perdana Menteri Irak era Saddam, Tariq Aziz mengatakan kurang dari sebulan negara Irak sudah dikuasai oleh Amerika, karena ketika itu Saddam sedang sibuk menulis novel *Tarian Setan* ini. Mungkin Saddam sudah mengetahui bahwa kekuatan persenjataan Irak tidak dapat mengalahkan kekuatan persenjataan Amerika, sehingga ia melakukan usaha lain, yaitu dengan menulis cerita untuk melakukan perlawanan terhadap Amerika. Novel *Tarian Setan* ini dirampungkan beberapa saat sebelum tentara Amerika membombardir Irak. Dengan adanya pernyataan tersebut, berarti ada dua situasi yang berpengaruh terhadap pandangan hidup Saddam Hussein.

Situasi realita keadaan sosial Irak saat genting-gentingnya terjadi pertempuran antara tentara Irak dengan tentara koalisi Amerika di satu sisi, dengan situasi ketika kekuasaan Saddam Hussein masih jaya-jayanya, kedua pengalaman hidup inilah akan mempengaruhi pengarang ketika menulis novel tersebut. Dengan berdasar pada dua peristiwa yang sangat bertolak belakang inilah paling tepat digunakan teori mimesis untuk membedah unsur-unsur peristiwa yang terjadi di dalam novel apakah juga tercermin dalam kehidupan realita. Dengan berpijak pada jangkauan teori mimesis yang menyatakan karya sastra merupakan cerminan masyarakat nyata, makalah ini akan mengajukan dua focus. Pertama yaitu menganalisis aspek latar belakang kehidupan tokoh Hasqil dan relevansinya dengan aspek sosial dalam dunia nyata. Kedua, menganalisis perilaku tokoh Hasqil dengan tokoh lain dan relevansinya dengan aspek sosial dalam dunia nyata.

Makalah ini diharapkan dapat memberi masukan tentang teori mimesis kepada studi teori sastra. Bagi masyarakat umum dan bagi mahasiswa jurusan sastra khususnya, agar dapat mengetahui bagaimana pengetrapan metode mimesis kedalam sebuah novel dan argumen apa yang menyebabkan nilai estetika sebuah novel itu sah. Selain itu dapat memperoleh ilmu kognitif tentang estetika yang terkandung dalam novel *Tarian Setan* karangan Saddam Hussein, kemudian akan menggiring pembaca untuk menemukan nilai-nilai yang akan menuntun pembaca kepada suatu tindakan yang lebih layak.

Sementara teori Mimesis yang digunakan dalam makalah ini adalah teori mimesis dari Plato. Abrams (1976:8-9) mengatakan teori mimesis adalah pendekatan pendekatan estetika dalam studi sastra yang paling sederhana dan kuno, karena adanya diskusi yang diadakan oleh filosof Plato dengan murid-muridnya pada lebih dari 2000 tahun yang lalu, kemudian ditentang oleh muridnya Aristoteles. Dalam diskusi Plato itu dipaparkan secara panjang lebar hubungan antara dunia kenyataan dengan puisi. Hubungan antara karya sastra dalam makalah ini dengan dunia nyata sangat kompleks. Hal ini sesuai pendapat Teeuw(1984:219) yang menyatakan, kehidupan nyata selain terkait dengan ilmu sastra, juga terkait dengan masalah filsafat, psikologi, sosiologi dan lain sebagainya.. Peristiwa mimesis sebuah karya sastra ini juga dipertegas oleh Welles & Warren (1989: 109), yang mengatakan sifat sastra memang menyajikan sebagian besar tentang kehidupan, sementara itu kehidupan dunia nyata merupakan keadaan sosial masyarakat. Jadi ada faktor tiruan terhadap keadaan sosial dunia nyata dalam karya sastra.

Jadi bagi Plato mimesis terikat pada ide pengarang, dan ide itu tidak bisa menghasilkan tiruan yang persis sama, lewat mimesis tataran yang lebih tinggi hanya berupa angan-angan. Karya seni (sastra) tidak bisa menjelma langsung dalam wujud yang ideal. Pandangan Plato terhadap seni adalah negatif, karena apa yang dituangkan dalam karya sastra merupakan khayalan yang masih jauh dari “kebenaran”. Misalnya wujud meja mencerminkan suatu ide yang asli, sementara itu seorang tukang membuat meja merupakan jiplakan dalam ide. Hasil jiplakan itu selalu tidak bisa menyamai dengan meja yang berada dalam ide. Masih menurut Plato, meskipun meja hasil tukang kayu belum memadai, tetapi masih lebih mendekati kebenaran jika dibanding dengan hasil yang dicapai oleh seorang penyair (Luxemburg dkk, 1986: 16). Proses Penciptaan Karya Sastra Menurut Plato bila ditulis dalam bentuk Bagan seperti 2.1 bagan berikut ini.



**Bagan 2.1** Bagan Hubungan Timbal Balik Antara Pengarang, Dunia Nyata dan Karya sastra

PG (Pengarang) awalnya mengamati objek-objek yang menarik dalam kehidupan nyata, lalu menuangkannya dalam sebuah karya tulis yang dinamakan sastra. DN (Dunia Nyata) menurut teori mimesis merupakan inspirasi bagi pengarang untuk menciptakan tiruan yang ditulis dalam karya sastra. Sementara KS (Karya sastra) merupakan tiruan dari pengarang terhadap fenomena kehidupan nyata. Apapun yang ada di dalam karya sastra (KS) merupakan tiruan dari dunia nyata (DN). Jadi menurut Plato apa yang ada dalam karya sastra sudah tidak berguna, dengan perkataan lain DN (dunia nyata) lebih tinggi tatarannya daripada KS (karya sastra).

Perkembangan selanjutnya, Aristoteles mencoba mengembangkan teori mimesis ini. Aristoteles justru berpendapat dunia dalam karya sastra (KS) lebih menarik daripada dunia nyata (DN). Jadi karya sastra (KS) lebih bermakna dan berharga daripada dunia nyata (DN). Misalnya jika kita melihat seorang dosen berpacaran dengan seorang mahasiswi, hati kita akan merasa tidak senang. Sebaliknya peristiwa pacaran kekasih ini jika dilukiskan dalam sebuah cerita novel, pembaca akan merasa empati dan senang. Gejala inilah membuktikan bahwa dunia ide atau karya sastra lebih tinggi daripada dunia nyata. Jadi menurut Aristoteles apa yang terdapat dalam KS (karya sastra) lebih indah daripada di DN (dunia ide). Dengan perkataan lain seniman lebih tinggi nilai karyanya daripada seorang tukang; sebab karya seni merupakan cara unik untuk membayangkan pemahaman tentang aspek atau tahap situasi manusia yang tidak dapat diungkapkan dengan jalan lain.

Pada abad pertengahan, fungsi karya seni dalam khazanah sastra Indonesia, yaitu dalam puisi Jawa kuno digunakan untuk meniru keindahan alam. Pada abad ke 18, menurut pandangan Marxiz dan sosiologi sastra, karya seni dianggap sebagai dokumen sosial. Dengan demikian terdapat persamaan antara pendekatan sosiologis dengan pendekatan mimesis. Perbedaannya adalah jika mimesis memakai karya sastra sebagai

dasar pencerminan, sementara itu sosiologi memakai masyarakat sebagai dasar pencerminan (Nyoman, 2004: 70).

## **PEMBAHASAN APLIKASI TEORI MIMESIS**

Novel *Tarian Setan* karangan Saddam Hussein terdiri atas tiga belas (13) bagian, masing-masing adalah (1) pergilah, setan! tugasmu telah selesai; (2) warna dasar orang arab; (3) hukuman adalah cara terakhir; (4) antara ketakutan dan kemunafikan; (5) kalah itu aib; (6) embargo senjasta romawi terhadap bangsa Arab; (7) kalau nasib di tangan orang Lain; (8) kebenaran tetap kebenaran; (9) berani melawan kebatilan membuat kuat; (10) instruksi perempuan lebih didengar ketimbang lelaki; (11) akibat pemimpin lemah; (12) orang Arab tidak akan bisa menikmati makanan orang asing; (13) hancurnya menara kembar

### **Analisis Kehidupan Tokoh Hasqil & Relevansinya dalam Dunia Nyata**

Cerita dibuka dengan seorang kakek bernama Ibrahim bercerita kepada tiga orang cucunya tentang setan, dan dilanjutkan dengan dialog antara ketiga cucunya dengan sang kakek. Dari cerita dan dialog dapat ditemukan ciri mimesis antara karya sastra dan dunia nyata berikut ini.

#### **A. Analisis Tentang Setan**

Dari judul novel bahwa setan menari, yang dapat ditafsirkan setan berada di mana-mana. Setan selalu pergi menggoda manusia agar mengikuti kehendaknya, setelah manusia terpengaruh setan akan gembira dengan menari-nari. Dalam Kitab Kejadian dalam injil sudah tercantum bahwa Adam dan Hawa terhasut oleh setan yang digambarkan sebagai wujud ular, menyebabkan manusia pertama Adam terjerumus kedalam dosa. Hal ini terbukti setan selain terdapat dalam KS (karya sastra) juga terdapat dalam DN (dunia nyata). Jadi setan dalam novel merupakan tiruan dari keadaan di alam dunia nyata. Dengan perkataan lain teori mimesis mendukung untuk analisis ini.

Bukti-bukti setan dalam KS (karya sastra) yang menyebutkan setan menghasut dan berada di mana-mana dapat dijumpai dalam kalimat di bagian pertama dalam cerita, yaitu ketika Ibrahim kakek Hasqil bercerita kepada tiga orang cucunya. Seperti pada judul bagian pertama "Pergilah, Setan! Tugasmu Telah Selesai" (Hussein, 2006: 1). Selain itu

hampir seluruh cerita kakek Ibrahim di bagian pertama melukiskan sifat setan berada di mana-mana. Seperti tampak dalam tulisan berikut ini.

“ Setan selalu hidup. Dia menari mengikuti irama hati manusia. Dia menari-nari di atas tiang-tiang kayu rumah-rumah masa lalu, tiang-tiang penyangga beban atap. Dia berdendang di atas tumbuhan dan pepohonan kesedihan, di gua-gua, pegunungan, atau danau-danau.” (Hussein, 2006: 1)

Juga terdapat dalam alinea berikutnya di bagian pertama novel, “Setan-setan selalu hidup dalam diri pendengki, para lalim, manusia jahat.....” . Dari semua ini mengibaratkan setan selalu berada disekeliling manusia. Manusia yang tidak mendekati diri dengan Tuhan akan mudah dihasut setan untuk berbuat jahat. Semua sifat setan ini juga tercermin dalam dunia nyata.

## **B. Masa Kecil Hasqil**

Dari bagian pertama cerita ditulis bahwa Hasqil sejak kecil sudah kehilangan orang tuanya. Nasib seperti ini merupakan cerminan dari masa kecil pengarang sendiri yang sejak kecil sudah tidak memiliki ayah. Seperti tercantum dalam kalimat “ Orang tua mereka meninggal saat pecah perang yang memang biasa terjadi di sebagian Jazirah Arab masa itu, yang membentang antara teluk Arab dan laut Merah. Di sana ada negara Irak, Negara-negara teluk, juga Yaman.” (Hussein, 2006: 4). Dari kalimat tersebut jelas setting lokasi dimulainya cerita *Tarian Setan* ini diambil sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, bukan hanya sekedar khayalan tetapi memang ada di dunia nyata, seperti negara Irak, Jazirah Arab dan Yaman, semua negara itu sampai saat ini ada dan bisa dikunjungi. Demikian juga cerita tentang ketiga anak Ibrahim yang meninggal saat situasi peperangan dan meninggalkan tiga orang cucu yang harus diasuh oleh kakek Ibrahim, yang berbunyi “Takdir mengharuskan ketiga anak itu kehilangan orangtua mereka.” (Hussein, 2006: 4). Dalam kehidupan nyata memang sering terjadi anak-anak kehilangan orang tua mereka di saat peperangan.

Peristiwa cucu memanggil kakek dengan sebutan ayah dan menyebut neneknya dengan sebutan ibu seperti tertulis dalam kalimat “. Tiga anak Anak Ibrahim masing-masing punya satu anak lelaki, yaitu Hasqil, Yusuf, dan Mahmud. Mereka hidup di bawah asuhan kakeknya.” (Hussein, 2006: 4). Fenomena ini merupakan tiruan kejadian dalam dunia nyata (DN) Kejadian cucu dipelihara oleh sang kakek dan menyebut sang kakek dengan ayah memang benar terjadi di bumi Indonesia. Lebih-lebih di pedesaan hal ini

sudah merupakan hal yang biasa, karena sering kali seorang perempuan setelah menikah dan melahirkan tidak diberi nafkah oleh sang suami, sehingga ibu muda ini harus pergi ke kota mencari pekerjaan, meninggalkan anaknya kepada sang kakek dan neneknya.

Ketika melukiskan bahwa lidah Hasqil cedal akibat sakit tenggorokan, yang bisa dilihat pada kalimat berikut ini.

“ Suatu saat lidah Hasqil terserang penyakit. Segala upaya dilakukan oleh Ibrahim dan Halimah untuk mengobatinya, tapi sakitnya tidak jua kunjung sembuh. Dua bulan kemudian penyakitnya baru hilang, tapi mengakibatkan lidahnya cedal. Itu sebabnya Hasqil tak fasih melafalkan huruf-huruf Arab, bahkan tak bisa sama sekali mengucapkan huruf *ra*.” (Hussein, 2006: 12)

Seseorang jika menderita sakit pada organ ucap lebih dari sebulan akan berakibat gangguan terhadap kemampuan mengujarkan bahasa, hal ini bisa benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Jadi teori mimesis mendukung peristiwa ini.

Penggambaran watak Hasqil yang suka iri hati terhadap kedua adiknya Yusuf dan Mahmud; suka menyakiti orang lain; dan tidak pernah memberikan miliknya kepada orang lain bahkan kepada ibunya sendiri, yang tercantum pada ujaran Ibrahim berikut ini.

“ Ayah melihat kamu memang berbeda dengan kedua saudaramu, Mahmud dan Yusuf. Ayah lihat mereka lebih banyak kamu sakiti dibanding orang lain. Ayah harap kamu jauh dari rasa iri, sebab ayah sering melihat betapa besar rasa irimu kepada kedua saudaramu..... Hasqil, Ayah sangat paham bahwa kamu tak pernah memberikan milikmu pada orang lain. Bahkan kepada ibumu sendiri Halimah.” (Hussein, 2006: 12)

Sifat-sifat dengki, iri, pelit di atas adalah wajar dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan nyata. Jadi pelukisan watak Hasqil juga sebuah mimesis DN.

### **C. Ketika Hasqil Dewasa**

Ketika Haqil sudah berusia 20 tahun, pada saat berbincang-bincang dengan kakek Ibrahim, Hasqil menyebut Ibrahim dengan sebutan kakek bukannya ayah. Hal ini tampak pada kalimat berikut ini. “..... Bila tidak takut kakek marah, aku sudah ke sana untuk belajar cara mengolah emas. Aku ingin ke sana, Kakek.” (Hussein, 2006: 30). Gejala demikian wajar di dalam DN, karena biasa watak manusia kalau sudah dewasa sudah mengetahui siapa orang tua kandungnya ingin mengembalikan jati dirinya yang asli. Jadi hal ini merupakan gejala psikologis dari manusia. Pada saat yang sama Hasqil juga menyebut kedua saudaranya dengan tambahan kata “saudara sepupu”. Padahal saat Hasqil

masih kanak-kanak, hanya memanggil mereka dengan saudaraku saja. Hal ini terbukti dalam kalimat “ Bukankah lebih baik jika kita mengurus emas saja daripada harus susah-payah menggembala domba, unta, atau sapi, seperti yang aku dan kedua saudara sepupuku lakukan?” (Hussein, 2006: 30), merupakan gejala wajar dalam sifat psikologis manusia yang sudah dewasa.

Ketika Hasqil hidup memisahkan diri dengan kakeknya, ketika ia tinggal di rumah tersendiri, bisa dilihat dalam kalimat “....dan Ibrahim akhirnya memisahkan kekayaan itu. Begitulah Hasqil kemudian tinggal di rumah tersendiri, berpisah dari kakeknya dan saudara sepupunya.” (Hussein, 2006: 31), adalah wajar sebagai gejala manusia dewasa yang ingin menentukan jalannya hidupnya sendiri, tidak mau dikendalikan oleh orangtuannya sekalipun. Seorang anak setelah menikah cenderung tidak mau tinggal serumah dengan kedua orang tuanya, mereka ingin membeli rumah sendiri.

Sifat Hasqil yang licik, selalu bersiasat demi mendapat keuntungan untuk dirinya sendiri. Watak ini ditulis pada novel, yaitu ketika Hasqil menguasai pandai besi dan menjual sepatu kuda. Diceritakan demi meningkatkan penjualan omsetnya, Hasqil tidak segan-segan berbuat curang dengan sengaja menebar batu-batu runcing agar kuda-kuda membutuhkan sepatu, atau sengaja membuat kualitas sepatu kuda yang jelek agar pembeli membeli lagi.. Peristiwa licik demikian ini sering dijumpa dalam dunia nyata, misalnya orang sengaja menebarkan paku, sehingga ketika mobil lewat bannya gembos dan harus menambal pada tukang tambal ban yang memang sudah disiapkan di daerah itu. Contoh lain kereta dorong barang di bandara Juanda sengaja disembunyikan atau diduduki oleh tukang angkat koper, sehingga mengakibatkan penumpang yang baru tiba dari lapangan udara internasional akan kesulitan mencari kereta dan mau tidak mau harus memakai jasa tukang angkat tersebut.

Sifat Haqil mengadu domba antar suku supaya pabrik pedang laku keras. Tampak pada kalimat berikut ini.

“...ia sengaja memancing perang antarsuku. Orang-orang pun banyak memesan lembing, tombak, anak panah.....Untuk meningkatkan produksi, Hasqil mempekerjakan karyawan. Tapi tak seorang karyawan pun tahu rahasia mutu produksinya.” (Hussein, 2006: 35).

Hal ini sering dijumpai dalam dunia nyata. Dua pedagang yang menjual produk yang sama saling menfitnah kualitas dagangan lawannya, misalnya isiu dicampuri daging tikus pada

sebuah depot mie, sehingga menyebabkan dagangannya sepi. Sementara dagangan mie ia sendiri tetap ramai pembeli.

#### **D. Peperangan Antar Suku**

Diceritakan ada dua suku yaitu suku *al-Mudhtharrah* dan *al-Mukhtarrah*. Suku *al-Mudgtharrah* merupakan suku yang jahat, sementara itu suku *al-Mukhtarrah* merupakan suku yang baik. Semenjak kedatangan Hasqil kedua suku ini selalu diprovokasi sehingga terjadi peperangan. Hasqil memprovokasi agar produksi lembingnya laku keras, yang tercantum dalam kalimat “Permusuhan dimulai setelah Hasqil merusak suku ini dengan menjual senjata ke mereka dan menganjurkan para pemuda menjual ternak agar bisa membeli perhiasan emas dan perak untuk diberikan kepada para perempuan.” (Hussein, 2006: 57). Peristiwa pengaduan domba antar suku terjadi juga di dunia nyata, yaitu ketika aliran Sunni (suku pengarang) berperang dengan suku Kurdi di Irak.

Pada bagian lima, menceritakan cara Hasqil menguasai suku *al-Mudhtharrah*, yaitu dengan melatih mata-mata yang kemudian disebar ke pelosok daerah suku, yang tercantum pada kalimat dalam novel “Memang sebagian penduduk belajar dari pengalaman Hasqil setelah mereka dimasukkan dalam jaringan mata-mata yang disebar oleh Hasqil ke pelosok daerah suku ini.” (Hussein, 2006: 97). Semua negara di dunia nyata memiliki jaringan mata-mata, tak terkecuali Indonesia, misalnya adanya peranan BIN pada peristiwa pembunuhan Munir, ini merupakan jaringan mata-mata tingkat tinggi.

### **ANALISIS PERILAKU TOKOH HASQIL DAN TOKOH LAIN**

Watak tokoh Hasqil yang memang buruk sejak kecil terbawa hingga dewasa, dan semakin menjadi-jadi sejak diusir oleh kakeknya Ibrahim. Hasqil menggoda istri kepala suku *al-Mudhtharrah* dan berhubungan layaknya suami istri, tetapi masih ingin menikahi anak gadis kepala suku *al-Mudhtharrah* yang bernama Lazzah.

#### **A. Perilaku Hasqil Terhadap Ummu Lazzah Istri Kepala Suku *al-Mudhtharrah***

Pada bagian tiga novel diceritakan, ketika kepala suku *al-Mudhtharrah* pergi berperang, Hasqil menggoda istrinya, yang tertulis dalam kalimat “Saat rumah kosong ditinggal pergi kepala suku, Hasqil mulai menggoda istri kepala suku tersebut.” (Hussein, 2006: 60). Peristiwa seperti ini merupakan mimesis kehidupan nyata seperti kisah sejarah Ken Arok. Ken Arok jatuh cinta pada Ken Dedes istri Tunggal Ametung.

Pada bagian empat novel diceritakan bahwa Hasqil merayu istri kepala suku dengan perhiasan emas. Seperti tampak pada percakapan antara Hasqil dan istri kepala suku berikut ini. Istri kepala suku bilang kepada Hasqil “ Aku kemari bukan karena kamu, aku hanya ingin mengambil hadiah” .“Ya, tak apa. Lihat di depanmu ada kotak!” (Hussein, 2006: 80). Pada bagian tujuh dalam novel, diceritakan Hasqil mengingkari janjinya untuk menikahi Ummu Lazzah setelah terpilih menjadi kepala suku *al-Mudhtharrah*. Sejak awal memang Hasqil tidak mencintai Ummu Lazzah. Hasqil hanya menggunakan Ummu Lazzah sebagai alat untuk mencapai cita-citanya sebagai kepala suku, karena Ummu Lazzah sanggup mempengaruhi kaum perempuan agar memihak pada Hasqil. Setelah cita-cita Hasqil berhasil, sepah dibuang itulah nasib yang di alami Ummu Lazzah. Nasib demikian juga banyak terjadi dalam DN.

Peristiwa percintaan antara Hasqil dengan Ummu Nakhwah/Lazzah, yang dimulai rayuan palsu Hasqil demi mengambil hati Ummu Nakhwah. Setelah menjalin hubungan maksiat dengan Ummu Lazzah/Nakhwah sang istri kepala suku yang lama, Hasqil bisa menggunakan pengaruh Ummu Lazzah untuk mendapat dukungan kaum perempuan dari suku *al-Mudhtharrah*.. Kejadian setelah seseorang semua tujuannya tercapai timbul niat jahat untuk membunuhnya, banyak terjadi dalam kehidupan nyata, dapat kita lihat setiap hari dalam tayangan warta berita TV.

## **B. Perilaku Hasqil Terhadap Lazzah Anak Kepala Suku *al-Mudhtharrah***

Pada bagian tiga dalam novel diceritakan, meskipun Hasqil sudah bisa berhubungan layaknya suami istri dengan istri kepala suku, tetapi ia masih mempunyai hasrat menguasai anak gadisnya. Hal ini dapat diketahui dalam fragmen berikut ini.

“ Aku dan kamu telah berbuat maksiat. Begitu juga nanti aku dan dia. Dengan begitu hubungan kita akan terus berlanjut seperti sekarang. Anak gadismu juga kehilangan kehormatan. Jadi kita takkan membeberkan hubungan kita ke ayahnya. Bukankah keikutsertaan dalam kemaksiatan akan jadi tameng kemaksiatan itu sendiri?” (Hussein, 2006: 65)

Sikap bobrok Hasqil yang sudah memiliki yang tua masih ingin yang lebih muda, juga bisa terjadi dalam DN. Misalnya pada peristiwa seorang kakek menghamili cucu sendiri dalam tayangan TV. Pada bagian empat dalam novel ini juga menceritakan bahwa Hasqil merayu Lazzah dengan kekayaannya berupa emas, yang tercantum pada kalimar “Hasqil membuka kotak dan memperlihatkan isinya pada Lazzah. Lazzah kemudian mengambil sebuah

kalung dan mencoba mengalungkannya.” (Hussein, 2006: 90). Peristiwa laki-laki merayu perempuan dengan harta sudah merupakan gejala kehidupan yang umum. Justru sebaliknya bila ada perempuan yang tidak tertarik pada harta malah di luar kebiasaan. Pada bagian lima novel diceritakan ketika Lazzah jatuh ke dalam lubang dan tulang kakinya retak, Hasqil demi mendapat cinta Lazzah, melakukan strategi memberi perhatian yang lebih kepada Lazzah. Perilaku demikian tampak pada fragmen berikut ini.

“Hasqil selalu menjenguk dan menenteramkan Lazzah. Dia juga ikut mengatur urusan rumah tangganya. Dia menyuruh pelayan dan budak-budaknya hingga seisi rumah tak lepas dari pantauannya setelah kepergian kepala suku”  
(Hussein, 2006: 96)

Perhatian seperti ini juga wajar terjadi dalam hubungan seseorang yang sedang menjalin cinta, agar mendapat simpati dari lawan jenisnya.

### **C. Perilaku Hasqil Terhadap Masyarakat Suku *al-Mudhtharrah***

Di Bagian lima novel, diceritakan meskipun biasanya sifat Hasqil itu kikir, tidak mau mengeluarkan uang sama sekali. Kali ini berbeda, Hasqil menghadirkan beraneka makan hidangan untuk menyambut pemuka-pemuka suku guna merundingkan pengangkatan kepala suku yang baru. Perilaku ini tampak pada fragmen berikut ini.

“ Serangkaian pertemuan yang dibuat Hasqil dimaksudkan untuk memuluskan rencananya. Dalam pertemuan itu aneka makanan dihidangkan. Walau Hasqil terkenal pelitnya. Bukankah orang demi menutupi niat jahatnya akan berani berkorban, dan setelah niatnya terwujud hartanya harus kembali berlipat ganda?.....” (Hussein, 2006: 108)

Perilaku dalam hidup berpolitik di Indonesia yang nyata, banyak calon-calon pemimpin sebelum terpilih sengaja mengadakan makan bersama di rumahnya untuk menarik simpati masyarakat. Pada hal di balik itu ada kepentingan untuk dirinya sendiri agar memilih dia sebagai calon legislatif.

Pada bagian enam, ketika diceritakan Hasqil bersama kepala suku Romawi akan membangun menara kembar yang tinggi sekali, seperti dalam kalimat “ Suatu hari, Hasqil mengusulkan suatu gagasan aneh kepada kepala suku Romawi. Hasqil mengusulkan membuat bangunan yang tinggi layaknya menara raksasa.”. Gagasan Hasqil ini sudah ada di dunia nyata, seperti menara di Prancis dan di Shanghai yang disebut sebagai gedung pencakar langit. Jadi gagasan Hasqil tentang menara kembar itu merupakan mimesis DN.

#### **D. Perilaku Masyarakat Suku *al-Mudhtharrah* Terhadap Hasqil**

Pada bagian lima novel, diceritakan suasana berlangsung perdebatan pemilihan kepala suku. Ada yang setuju dipilihnya Hasqil sebagai kepala suku, ada yang tidak setuju. Alasannya antara lain karena Hasqil bukan berasal dari suku itu, ia berasal dari luar suku *al-Mudhtharrah*. Pada akhirnya terpilih juga Hasqil sebagai kepala suku *al-Mudhtharrah*. Seperti tampak pada fragmen di halaman 110-112 dalam novel *Tarian Setan*. Perdebatan seperti dalam cerita novel sudah biasa di ajang pemilihan presiden. Pemilihan Hasqil sebagai kepala suku yang bukan berasal dari sukunya sendiri mirip dengan terpilihnya presiden Barak Obama sebagai presiden Amerika. Peristiwa terpilihnya Barak Obama merupakan peristiwa pertama kalinya di Amerika seorang presiden bukan dari orang kulit putih. Jadi peristiwa pemilihan Hasqil sebagai kepala suku merupakan mimesis DN.

Pada bagian enam dalam novel, ketika Hasqil terpilih atas dukungan suku Romawi. Setelah kepala suku Romawi memimpin acara pemilihan kepala suku. Kepala suku Romawi mengucapkan kata-kata seperti tercantum dalam kalimat, “Aku kesulitan memilih salah satu dari kalian. Tapi setelah kutimbang-timbang, menurutku demi kebaikan suku ini lebih baik memilih Hasqil sebagai kepala suku.” (Hussein, 2006: 122). Peristiwa pemilihan pemimpin yang dipengaruhi oleh golongan adi kuasa, bisa dijumpai ketika pemilihan sekretaris jendral PBB yang selalu menuruti kemauan Amerika.

Pada bagian sebelas (11) dalam novel, diceritakan bahwa sejak Hasqil tidak menjabat sebagai kepala suku. Sejak Lazzah/Nakhwah menolak pinangannya, orang-orang dekat yang dulunya menyanjung-nyanjung sekarang berubah sikapnya dihadapan Hasqil. Mereka tidak lagi bersikap manis-manis melayani segala kehendak Hasqil, sebaliknya mereka bersikap acuh. Perilaku demikian tampak dalam kalimat berikut ini.

“ Hasqil terus menggumam sendiri. Tak seorangpun menyapanya. Hanya sekadar sedikit gerakan sapaan basa-basi, sebab jabatan kepala sukunya telah berakhir sejak Nakhwah menyatakan menolaknya sebagai istri” (Hussein, 2006: 230)

Perilaku orang-orang sekitar yang bisa berubah drastis setelah seseorang kehilangan kekuasaan atau harta, banyak tercermin dalam DN.

Strategi perang yang disiapkan oleh tokoh Salim bakal suami Lazzah/Nakhwa ketika menghadapi pasukan kuda Hasqil dan kepala suku Romawi, diceritakan sangat detail di bagian tiga belas (13) pada peristiwa “ Hancurnya Menara Kembar”. Hal ini mencerminkan bahwa pengarang novel memang memiliki kemampuan strategi berperang. memang merupakan cerminan ide dari pengarang Saddam Hussein sebagai seorang

pemimpin negara Irak. Selain itu dari sub judul di bagian 13 ini sudah mencerminkan menara kembar WTC di Amerika Serikat yang hancur pada tanggal 11 September 2001 akibat serangan terorsisme. Peristiwa terbakarnya menara kembar Hasqil diibaratkan kalahnya tentara Amerika Serikat. Kemenangan diraih di pihak orang Arab.

## **KESIMPULAN**

Dari penggambaran tokoh utama Hasqil yang berwatak tamak, suka mengadu domba, berbuat maksiat terhadap istri kepala suku, merupakan cerminan ide pengarang terhadap seorang pemimpin yang memang ada di dunia nyata. Banyak peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh Hasqil benar terjadi dalam dunia nyata. Manusia sejak masa kecil yang ditinggal ayahnya dalam medan peperangan, bisa terjadi sungguh dalam kehidupan sosial, kebetulan mirip dengan nasib Saddam Hussei sendiri yang sejak kecil telah ditinggal pergi oleh ayahnya. Hampir seluruh setting cerita memang nyata adanya.

Unsur mimesis dalam novel *Tarian Setan* karya Saddam Hussein yang tidak kalah menonjolnya adalah di bagian akhir cerita “ Hancurnya Menara Kembar”. Pada seluruh bagian ini menceritakan secara deteil strategi peperangan antara tentara suku Salim, dan tentara Hasqil, serta tentara suku Romawi. Kemampuan melukiskan secara rinci tidak mungkin dilakukan oleh seorang pengarang biasa yang bukan presiden. Jadi jelas apa yang ada di dalam dunia ide pengarang yang dituangkan dalam novel *Tarian Setan* sudah di dalam dunia nyata atau merupakan mimesis dari dunia nyata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and Lamp: Romantic Theory an the Critical Tradition*. Oxford: Oxford Universitay Press.
- Hussein, Saddam. 2006. *Tarian Setan*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Luxemburg, Jan van. Bal, Mieke. Weststeijn, Willem G. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. (diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Nyoman, Kutha Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1989. *Theory of Literature*. (diterjemahkan oleh zmelani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.